
Pendidikan Di Negara-Negara Muslim Modern

Lusiana¹, M. Abdul Rasyid²

^{[1], [2]} Universitas Islam 45 Bekasi

^[1] lusiana@unismabekasi.ac.id

^[2] muhammadabdulrasyid045@gmail.com

KATA KUNCI:

Peradaban Islam, Pendidikan Arab Modern, Turki, Mesir, Pendidikan Islam.

ABSTRAK

Artikel ini memberikan penjelasan komprehensif tentang kontribusi intelektual yang diberikan pada bidang pendidikan selama era Arab kontemporer dan perkembangan sejarah peradaban Islam. Sistem pendidikan di Turki dan upaya yang dilakukan untuk melaksanakan reformasi pendidikan di Mesir juga menjadi bahan diskusi. Di Arab, fase atau era kebudayaan Islam dibagi menjadi tiga periode berbeda. Tiga periode waktu tersebut adalah Abad Pertengahan, Era Klasik, dan Masa Kini. Nasionalisme bangkit di negara-negara Islam pada era modern; hingga berakhirnya Perang Dunia II, negara-negara ini berada di bawah kekuasaan kolonial negara-negara Barat; keadaan ini masih berlanjut hingga hari ini. Seiring dengan majunya gerakan reformasi, perkembangan Islam di bidang kelembagaan, khususnya pendidikan, juga mengalami kemajuan pesat. Arab Saudi telah secara efektif menyebarkan ajaran Islam dalam skala global melalui inisiatif pendidikannya. Upaya dakwah Islam di negara-negara Muslim menerima bantuan keuangan dari Arab Saudi, yang mencakup pendanaan untuk madrasah, organisasi dakwah, dan sekolah menengah Islam lainnya. Selanjutnya menjelaskan kerangka sistem pendidikan Turki yang terdiri dari lembaga dasar dan menengah, serta perguruan tinggi. Lebih lanjut, kebijakan yang berkaitan dengan sistem pendidikan, administrasi pendidikan, dan kurikulum dibahas dalam artikel ini. Kedua negara ini mengatur sekolah menjadi tiga tingkatan berbeda dan menerapkan kebijakan pendidikan wajib, yang merupakan karakteristik yang membedakan mereka. Selain itu, persamaan yang signifikan dapat diamati dalam kecenderungan siswa untuk melanjutkan upaya akademis lebih lanjut di universitas multinasional. Selain kebangkitan Islam di Mesir dan dampaknya terhadap komunitas Islam internasional.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan secara keseluruhan mencakup peran, tanggung jawab, dan tujuan yang tidak dapat dibedakan satu sama lain. Mereka semua terlibat dalam upaya yang berfokus pada peningkatan dan pelestarian martabat manusia melalui penyebaran informasi dan nilai-nilai, khususnya melalui transfer pengetahuan dan transfer nilai (Hayati et al., 2024). Sejak abad ke-20 ke depan, pendidikan Islam diwarnai dengan kurangnya kemajuan akibat pengaruh dominan sistem pendidikan konvensional. Selain itu, pendidikan Islam mempertahankan kerangka teologis normatif yang tidak mempertimbangkan faktor kontekstual. Akibatnya, pendidikan Islam seringkali tertinggal dalam beradaptasi menghadapi perubahan dan tren masyarakat saat ini dan yang akan datang. Menurut Sayyi (2017), pendidikan Islam lebih fokus pada masa lalu dibandingkan masa depan, atau kurang fokus pada masa depan.

Pendidikan Islam sangat penting untuk menghubungkan warisan Islam yang kaya dengan kebutuhan masyarakat modern. Alasannya adalah bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga untuk memenuhi fungsi penting dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam situasi saat ini (Ghaly, 2019). Pendidikan Islam memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, menyerap prinsip-prinsip etika dan moral yang ditanamkan oleh iman, dan secara efektif menerapkannya dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari yang dinamis dan rumit. Lebih jauh lagi, pendidikan Islam memungkinkan individu untuk memahami tanggung jawab mereka dalam masyarakat global dan multikultural yang terus berkembang, menumbuhkan penerimaan banyak perspektif, dan mendorong komunikasi lintas budaya (B. Beribe, 2023). Mahasiswa, yang dipandang sebagai pemimpin masa depan masyarakat Muslim, dihadapkan pada hambatan besar akibat kemajuan teknis, transformasi sosial yang dinamis, dan dampak globalisasi yang meluas (Ramazanov et al., 2021). Mereka harus memiliki kapasitas untuk memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam lingkungan kontemporer yang beragam dan berubah dengan cepat. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya bersama untuk menyinkronkan warisan Islam dengan kebutuhan kontemporer melalui pendidikan yang sesuai dan relevan (Zubaidi & Ridlo, 2023).

Artikel ini memberikan kajian komprehensif tentang perkembangan sejarah budaya Islam dan dampak intelektualnya terhadap pendidikan di era Arab kontemporer. Artikel ini juga menganalisis sistem pendidikan di Turki dan inisiatif yang diambil untuk menerapkan perubahan pendidikan di Mesir. Zaman atau tahapan peradaban Islam di Arab dapat dikategorikan menjadi tiga periode berbeda. Tiga zaman yang dibahas dalam konteks ini meliputi masa klasik, masa abad pertengahan, dan masa kontemporer. Era kontemporer telah menyaksikan munculnya nasionalisme di negara-negara Islam yang sebelumnya menjadi sasaran dominasi kolonial Barat yang menindas hingga berakhirnya Perang Dunia II, dan tren ini terus berlanjut hingga saat ini. Bersamaan dengan kemajuan gerakan reformasi, pertumbuhan Islam di ranah kelembagaan, khususnya di bidang pendidikan, pun turut pesat. Arab Saudi telah berhasil menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia melalui upaya pendidikannya. Arab Saudi memberikan bantuan keuangan untuk upaya dakwah Islam di negara-negara Muslim, yang mencakup penyediaan dana untuk madrasah, kelompok dakwah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Selain itu, artikel ini berupaya menjelaskan struktur sistem pendidikan Turki, yang meliputi sekolah dasar, sekolah menengah, dan institusi universitas. Selain itu, esai ini mengkaji kebijakan yang berkaitan dengan sistem pendidikan, administrasi pendidikan, dan kurikulum pendidikan. Kedua negara ini mempunyai persamaan yang besar, karena keduanya mempunyai undang-undang wajib belajar dan mengelompokkan sekolah ke dalam tiga kategori utama. Selain itu, penting untuk diketahui bahwa terdapat hubungan substansial antara kecenderungan siswa untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut di perguruan tinggi internasional. Apalagi kemunculan Islam di Mesir dan dampaknya terhadap komunitas Islam global.

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam menegakkan dan menyebarkan prinsip-prinsip agama Islam (Ammarnurhandyka, 2023). Islam adalah fenomena sosial yang kompleks dan beragam yang melampaui penafsiran literal ajaran kitab suci Alquran. Ini mencakup proses sejarah dan diterapkan oleh para pengikutnya dalam kehidupan pribadi dan kolektif mereka. (Syuhud & Novindari, 2021). Konsekuensi dari pergeseran teknis, sosial, dan globalisasi dalam bidang pendidikan Islam mempunyai banyak aspek. (Islam et al., 2020) menegaskan bahwa teknologi memungkinkan akses luas terhadap pengetahuan agama, meskipun teknologi juga menimbulkan bahaya penyebaran informasi yang tidak benar.

Selama berabad-abad, pendidikan Islam berperan penting dalam mendorong pertumbuhan intelektual dan sosial umat Islam. Meski demikian, pendidikan Islam telah mengalami perubahan substansial ketika dihadapkan pada kompleksitas pergeseran sosial, politik, dan teknis pada masa kontemporer. Sejarah modernisasi pendidikan Islam merupakan proses yang beraneka segi dan beragam, yang menggambarkan upaya untuk mendamaikan prinsip-prinsip agama dengan tuntutan kontemporer. Pemahaman komprehensif tentang konteks sejarah modernisasi pendidikan Islam dapat dicapai melalui kajian literatur secara menyeluruh. Penelitian ini berupaya untuk menyelidiki transformasi dan kemajuan pendidikan Islam di era kontemporer, dengan menggunakan teknik studi literatur. Buku ini berupaya untuk mengkaji ide-ide orang-orang berpengaruh yang telah membentuk perubahan-perubahan ini dan menjelaskan konsekuensi modernitas terhadap sistem pendidikan Islam (Mayang & Sirait, 2024).

Menurut Gustav Von Grunebaum dalam bukunya “Classical Islam: A History 600-1258,” pendidikan Islam atau sejarah Islam dapat dikategorikan menjadi tiga periode utama. Informasi tersebut dikutip Hasan Asari dalam buku “Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan”. Ketiga zaman yang disebutkan tersebut dikaitkan dengan rentang waktu tertentu dalam Sejarah Peradaban Islam. Diantaranya adalah Pendidikan Islam periode Klasik (600-1256), Pendidikan Islam Periode Tengah (1250-1800), dan Pendidikan Modern (1800-seterusnya) (Mayang & Sirait, 2024).

Pada abad ke-18, negara-negara Barat yang sudah mapan mulai melakukan infiltrasi ke wilayah-wilayah Islam, dengan tujuan untuk menegaskan supremasi mereka atas wilayah-wilayah tersebut. Kolonisasi Barat mempunyai dampak besar terhadap masyarakat Islam karena melemahkan norma-norma dan institusi-institusi yang sudah ada, dan juga memperkenalkan atau memaksakan ideologi-ideologi baru. Alhasil, semangat umat Islam semakin tumbuh dalam rangka meremajakan prinsip-prinsip Islam. Khususnya bagi individu yang menganut agama Islam yang bertempat tinggal di Arab Saudi (Sholawati, 2021).

Ketika mengkaji sejarah, khususnya aspek-aspek berharga dari peradaban Islam, Turki menonjol sebagai subjek studi yang menarik bagi para sejarawan, khususnya mereka yang berspesialisasi dalam sejarah Muslim. Turki memiliki warisan sejarah yang kaya dan kekhasan yang membedakannya dari negara-negara Islam lainnya. Turki telah mendominasi peradaban global selama hampir 6,5 abad, dan bahkan dalam periode kemunduran atau kehancuran, Turki telah berhasil pulih dan mendapatkan kembali kekuasaannya. Saat ini Turki telah mencapai status sebagai negara maju dan diakui dunia internasional (Jamrah, 2023).

Pada dasarnya, pendidikan Islam berfungsi sebagai mekanisme fundamental yang memungkinkan individu mencapai tujuan hidupnya. Dengan memperoleh pendidikan seumur hidup, individu dapat mengembangkan kapasitas untuk mandiri dan terlibat dalam interaksi positif dengan orang lain. Pendidikan Islam berkembang dan mengalami kemajuan yang signifikan pada masa pemerintahan Daulah Fatimiyah di Mesir. Dinasti Fatimiyah, merupakan dinasti Syi'ah yang berkuasa pada tahun 909 M (296 H) hingga tahun 1171 M (569 H) berdasarkan klaim sahnya garis keturunan dari Nabi SAW melalui Fatimah dan Hadzrat Ali, keturunan Ismail bin Jafar Sidik. , yang merupakan keturunan keenam Ali. Berdirinya dinasti ini merupakan tantangan langsung terhadap otoritas penguasa dunia Muslim pada masa itu, khususnya Bani Abbasiyah yang berbasis di Bagdad (Hakim & Ag, 2022).

Sejak abad ke-10, Mesir telah menjadi pusat peradaban dan kemajuan studi Islam berkat berdirinya Universitas AlAzhar oleh Dinasti Fatimiyah. Beberapa milenium sebelum kelahiran Kristus, negara yang diperintah oleh para Firaun telah muncul sebagai pusat peradaban global, bersama dengan masyarakat maju lainnya seperti Mesopotamia dan Byzantium. Keberadaan peradaban canggih mana pun bergantung pada kepemilikan pengetahuan unggul oleh manusia yang menghuninya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suatu bangsa hanya dapat mencapai peradaban yang mulia apabila mempunyai tingkat ilmu pengetahuan yang mendalam. Dunia Islam mengalami kemajuan yang signifikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya pada abad ke-19 M, yang dianggap sebagai awal era modern dalam sejarah Islam. Dunia Islam dihadapkan pada konsep-konsep baru seperti rasionalitas, nasionalisme, dan demokrasi melalui kontaknya dengan dunia Barat. Keadaan ini menyebabkan munculnya tantangan baru yang mendorong para pemimpin Islam untuk mengambil peran penting (Hakim & Ag, 2022).

Jika kita meninjau kembali periodisasi sejarah Islam yang telah disebutkan sebelumnya, jelaslah bahwa umat Islam telah menempuh lintasan sejarah yang sangat panjang, khususnya pada masa klasik, yang telah menghasilkan sejumlah prestasi dan kontribusi intelektual yang luar biasa. Namun demikian, dalam perjalanannya, seperti halnya kehidupan manusia, akan ada saat-saat ketika kehidupan tersebut menghadapi masa-masa peningkatan produktivitas dan masa-masa stagnasi kreativitas. Demikian pula umat Islam menghadapi periode kemunduran dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan lainnya selama Abad Pertengahan, dimulai dengan jatuhnya Dinasti Abbasiyah. Namun kesadaran dan semangat mereka yang dikenal dengan istilah ghirah akhirnya muncul kembali sehingga menyebabkan kebangkitan bidang-bidang tersebut di zaman modern dan berlanjut hingga era sekarang.

Esai ini akan mengkaji sejarah perkembangan Islam pada masa kini. Dalam kurun waktu tersebut, terjadi peningkatan gerakan-gerakan yang menganjurkan revitalisasi atau modernisasi Islam sebagai respons terhadap penjajahan Barat. Kami juga akan mengkaji individu-individu yang memainkan peran

penting dalam revitalisasi budaya Islam dan memiliki dampak yang besar. Bagaimana pendidikan berkembang di era kontemporer di Arab, khususnya di negara-negara Muslim?

2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metodologi analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui tinjauan pustaka, yang melibatkan buku referensi konsultasi, jurnal ilmiah, makalah resmi, dan platform digital atau sumber internet resmi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dianalisis. Studi ini mengkaji banyak faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kaliber dan kemahiran lulusan, sejalan dengan pedoman yang ditetapkan oleh standar pendidikan nasional.

3. PEMBAHASAN

1. Sistem Pendidikan di Arab

Kemajuan filsafat Wahhabi memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan Islam, khususnya dalam hal lembaga kelembagaan keagamaan. Selama tahun 1900-an, legitimasi kerajaan tetap bergantung pada Dinasti Sa'ud, yang didukung oleh lembaga ulama. Majelis Ulama Senior, yang dibentuk oleh negara, memiliki otoritas keagamaan tertinggi di Arab Saudi. Salah satu tanggung jawab dewan ini adalah memberikan dukungan agama terhadap kebijakan pemerintah. Misalnya saja, para ulama menyetujui pendidikan bagi perempuan pada tahun 1960, khususnya pada masa pemerintahan Raja Faysal, dengan syarat bahwa pendidikan tersebut sejalan dengan harapan Islam terhadap perempuan dalam memenuhi peran mereka sebagai suami dan ibu. Oleh karena itu, menjadi pragmatis jika bidang pendidikan juga mengalami kemajuan.

Warga negara Arab Saudi diberikan akses gratis ke lembaga pendidikan negara. Pemerintah menanggung semua biaya yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Menurut data tahun 1979, pemerintah Arab Saudi mengalokasikan 4.000 Riyal per tahun untuk setiap siswa dalam anggaran pendidikan. Diperkirakan jumlah ini akan meningkat dua kali lipat dalam satu dekade, kira-kira antara tahun 1989 dan 1990, hingga mencapai 7.451 Riyal atau sekitar USD 2000 setiap tahunnya.

Pada tahun 1980, hampir satu juta anak, termasuk perempuan, telah memperoleh pendidikan formal. Selain itu, Arab Saudi memiliki populasi pelajar sekitar 40.000 orang yang terdaftar di universitas-universitasnya, sementara 15.000 pelajar lainnya melanjutkan studi mereka ke luar negeri. Lima Belas Pada awal abad ke-20, Arab Saudi sendiri Tidak seperti banyak negara Muslim lainnya, abad ke-19 hingga ke-20 ditandai dengan kurangnya kolonisasi oleh negara-negara barat. Alhasil, pada kurun waktu tersebut, sejumlah intelektual dan warga negara Islam yang berbeda berbondong-bondong datang ke Arab Saudi, khususnya Mekkah dan Madinah. Umat Islam meyakini Arab Saudi telah berhasil menjaga kemajuan prinsip-prinsip Islam hingga saat ini. Sejumlah besar generasi muda Muslim dari berbagai negara datang untuk belajar bahasa Arab dengan tujuan menyebarkannya di negara mereka masing-masing.

Berbeda dengan negara-negara Eropa dan Timur Tengah lainnya, Arab telah tertinggal dalam pendidikan kontemporer karena berdirinya lembaga-lembaga pendidikan yang lebih maju, termasuk perguruan tinggi dan universitas. Awalnya didirikan di Arab Saudi sebagai bagian dari reformasi Islam yang dilakukan oleh Turki Ottoman adalah madrasah modern. Setelah tahun 1917 berganti nama menjadi "Mazhab Hasimiyah" setelah mengalami transformasi yang signifikan. Lembaga akademis ini menggabungkan disiplin ilmu agama dan sekularisme. Kajian terhadap madrasah-madrasah awal di Arab Saudi, dengan penekanan khusus pada Mekkah dan Madinah, cakupannya relatif singkat bila dibandingkan dengan Madrasah Nizhamiyah di Bagdad, Madrasah al-Kubra di Damaskus, Nurudin Zanki di Damsik, dan Madrasah Al-Ayyubiyyah yang didirikan oleh Ayubiyyah. -Madrasah Azhar di Kairo.

Di Arab Saudi, proses modernisasi pendidikan terjadi antara akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada mulanya sistem pendidikan Arab Saudi menganut sistem Kuttab yang telah diterapkan sejak sebelum masuknya Islam. Kuttab merupakan lembaga pendidikan dasar perdana dalam ranah Islam. Awalnya berfungsi dari kediaman guru, lembaga pendidikan Kuttab kemudian dipindahkan ke masjid sebelum membangun gedung mandiri. Awalnya, tujuan utama Kuttab adalah untuk melatih kemampuan membaca dan menulis melalui puisi Arab yang mengkomunikasikan ide-ide penting. Selanjutnya, kurikulum diperluas untuk mencakup tidak hanya hafalan dan pembacaan Al-Quran, tetapi juga pemahaman prinsip-prinsip dasar Islam. Kebangkitan inisiatif pendidikan terjadi pada abad ke-20. Murid laki-laki dan perempuan dipisahkan di sekolah-sekolah Arab Saudi sesuai dengan hukum Islam.

Pendirian pendidikan tinggi di Arab Saudi dimulai pada pertengahan abad ke-20. Tahun 1953 menyaksikan berdirinya Universitas Raja Sa'ud di Riyadh, yang diresmikan di puncak kerajaan Arab Saudi. Universitas King Saud saat ini berada di peringkat tiga institusi akademik terbaik di Arab Saudi. Pencacahan berikutnya mencakup tiga universitas terbaik yang berlokasi di Arab Saudi:

1. Didirikan pada tahun 1963, **King Fahd University of Petroleum and Minerals (KFUPM)** berlokasi di Dhahran, sebuah kota penting di jantung sektor minyak Arab Saudi. Saat ini KFUPM menampung sekitar tujuh ribu siswa dan hanya melayani siswa laki-laki, dengan pembatasan siswa perempuan. KFUPM meraih peringkat ke-199 dalam QS World University Rankings 2015 dan mengamankan posisi teratas dalam QS University Rankings Arab Region 2015. Institusi ini menyediakan beragam gelar yang mencakup bidang teknik, sains, dan bisnis. KFUPM telah masuk dalam peringkat 200 universitas terbaik di dunia dalam berbagai bidang menurut QS World University Rankings by Subject tahun 2015. Bidang-bidang tersebut antara lain Ilmu Komputer, Matematika, Riset Statistik dan Operasional, Teknik Kimia, Teknik Sipil dan Struktural, Teknik Elektro dan Elektro, serta Teknik Mesin.
2. **Universitas King Saud (KSU)**. Didirikan pada tahun 1957, Universitas King Saud terletak di Riyadh, ibu kota Arab Saudi. Berbeda dengan KFUPM, lembaga ini menerima siswa laki-laki dan perempuan dan menerapkan kebijakan pendidikan bersama. Sebanyak 51.000 siswa terdaftar, 1.100 di antaranya adalah siswa internasional. Biologi dan teknik dianggap sebagai disiplin akademik utama di King Saud University.
3. **Universitas King Abdulaziz (KAU)**, atau dikenal sebagai Jāmi'at al-malik 'abd al-'azīz, adalah lembaga akademis yang sangat terhormat. KAU menampung lebih dari 42.000 mahasiswa yang beragam, dengan kampus berbeda yang didedikasikan untuk mahasiswa pria dan wanita. Didirikan pada tahun 1967 oleh arsitek terkenal Inggris John Elliot di Jeddah, bangunan ini terletak di dalam kota. Klasemen departemen KAU dalam QS World University Ranking by Subject 2015 ditempati oleh Teknik Mesin, Matematika, dan Ilmu Komputer. KAU memberikan pengajaran di berbagai bidang, meliputi Sains, Humaniora, Kedokteran, Farmasi, Bisnis, Hukum, dan Kedokteran Gigi, selain program akademik yang disebutkan di atas. KAU tampil pada QS World University Rankings 2015 pada posisi 303. Selain itu, KAU mendapat posisi keempat dalam QS University Rankings Arab Region 2015. KAU menyediakan program pembelajaran jarak jauh serta beragam penawaran akademik tingkat sarjana dan pascasarjana. Saat ini, jumlah institusi akademik di Arab Saudi adalah dua puluh enam milik pemerintah dan delapan swasta. Kampus cabang Universitas Islam Imam Mohammad Ibnu Saud dapat ditemukan di seluruh Indonesia. Institusi ini kadang-kadang disebut sebagai Universitas Muhammad Ibn Saud. Lembaga akademis terkemuka ini berlokasi di Riyadh dan memiliki anak perusahaan di banyak negara di seluruh dunia. Pendaftaran institusi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) merupakan salah satu pilihan yang tersedia di Indonesia.

Arab Saudi telah berhasil menyebarkan ajaran Islam secara global melalui sistem pendidikannya. Arab Saudi memberikan dukungan finansial untuk inisiatif dakwah Islam di negara-negara Muslim, termasuk pembiayaan untuk madrasah, kelompok dakwah, dan lembaga pendidikan menengah Islam lainnya. Arab Saudi dilaporkan telah menginvestasikan jutaan dolar untuk merekrut siswa guna memenuhi kebutuhan 1.500 masjid, 210 Pusat Islam, 202 universitas Islam, dan 2.000 madrasah. Selain itu, mereka telah mengerahkan sekitar 4.000 pengkhotbah di berbagai wilayah di dunia, termasuk Asia Tengah, Selatan, dan Tenggara. Wilayahnya meliputi Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. Arab Saudi adalah sumber utama percetakan buku Islam di seluruh dunia, mencakup 80% dari total pencetakan buku Islam. Untuk melatih para pelajar dan mubaligh yang akan menyebarkan ajaran mereka di banyak lokasi secara global, pemerintah Arab Saudi telah mendirikan perguruan tinggi Islam di Arab Saudi, termasuk Universitas Islam Medina dan Ummul Qura.

2. Sistem Pendidikan di Turki

Turki adalah negara yang terletak di dua benua. Wilayah negara ini terbentang di benua Asia seluas 790.200 kilometer persegi dan benua Eropa seluas 24.378 km². Secara keseluruhan, negara ini memiliki luas daratan 814.578 km². Letak Turki yang strategis menempatkannya sebagai penghubung antara negara-negara Timur dan Barat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang Turki berasal dari Asia Tengah. Kesultanan Utsmaniyah sebagai penerus peradaban Islam, Romawi, Arab, dan Persia

mewarisi warisan budayanya dan turut merasakan pengaruh bangsa-bangsa Barat kontemporer. Kebudayaan Islam Turki merupakan dampak mendalam dari peradaban Islam Arab dan Persia yang pada gilirannya diwarisi oleh bangsa Turki melalui Dinasti Ottoman. Sumber-sumber sejarah dengan tegas menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Allah Sang Pencipta, tetapi juga aspek sosial dan politik keberadaannya (Uliyah, 2021).

Negara Usmani disebut sebagai “Daulah ‘Alaihi Utsmaniyah”. Turki memegang peranan penting sebagai lokasi strategis untuk perdagangan, perdagangan, dan penyebaran Islam. Istilah “Utsmani” berasal dari sebutan Kesultanan Turki yaitu Osman Ghazi atau Sultan Ustman bin Urtoghal (699-726 H/ 1294-1326 M). Dia adalah orang pertama yang mengambil alih kepemimpinan Kekaisaran Ottoman. Ia disebut sebagai lambang Turki yaitu “Otsmaniyah”. Orang kesultanan ini paling sering dikenal dengan nama Osman Ghazi. Ia merupakan pendiri Kesultanan Utsmaniyah yang kemudian menjadi kekhalifahan Islam pada tahun 1517.

Islam mengalami pertumbuhan yang signifikan di Türkiye pada masa pemerintahan Kekaisaran Ottoman. Nama kerajaan ini diambil dari pemimpinnya, Usman. Usman membebaskan dirinya dari kekuasaan dinasti Seljuk setelah kekalahan mereka di tangan pasukan Mongol, yang berpuncak pada jatuhnya Sultan Seljuk. Pada tahun 1300 M, raja-raja Seljuk yang masih hidup, yang telah mengalami genosida Mongol, menunjuknya sebagai pemimpin mereka, dan menetapkan wilayah Seljuk lama sebagai landasan kekuasaannya. Alhasil, berdirilah Kesultanan Utsmaniyah di bawah pimpinan Usman yang bergelar Padisyah Alu Usman (Raja Dinasti Usman). Raja Turki Utsmaniyah secara bersamaan menyandang gelar sultan dan khalifah yang bergengsi. Sultan menjalankan otoritas sekuler, sedangkan khalifah memerintah di bidang agama atau spiritualitas (ukhrawi). Para Sultan Kesultanan Utsmaniyah dapat dikategorikan ke dalam lima era yang berbeda, dengan fase pertama dimulai pada masa pemerintahan Usman Bayazid I (1299 M – 1402 M). Periode ini mencakup berdirinya kerajaan, pertumbuhan wilayah awal, dan kejatuhan singkat berikutnya akibat invasi Timur.

Tahap kedua dimulai pada masa pemerintahan Muhammad I-Sulaiman I Qanuni (1402M-1566 M). Pada era tersebut, kerajaan tersebut mengalami proses restorasi dan mengalami pertumbuhan yang signifikan dan pesat hingga akhirnya mencapai puncak ekspansinya. Periode ketiga dimulai pada masa pemerintahan Salim II dan berlangsung hingga masa pemerintahan Mustafa II, mulai dari tahun 1566 M hingga tahun 1699 M. Selama masa ini, Kesultanan Utsmaniyah menunjukkan kapasitasnya untuk melindungi wilayahnya hingga akhirnya dikalahkan di Hongaria. Namun demikian, penurunan terjadi dengan cepat. Periode keempat dimulai pada masa pemerintahan Ahmad III – Mahmud II (1699M-1839M). Era ini ditandai dengan memudarnya otoritas monarki secara bertahap dan fragmentasi wilayah di bawah kendali penguasa lokal. Periode kelima Pemerintahan kelima Abdul Majid I hingga Abdul Majid II ditandai dengan kebangkitan aktivitas budaya dan administrasi di kerajaan tersebut, yang didorong oleh dampak cita-cita Barat.

Republik Turki adalah republik konstitusional yang kesatuan, demokratis, dan sekuler. Dari semenanjung Anatolia di Asia barat daya hingga kawasan Balkan di Eropa tenggara, wilayahnya terbentang luas. Meskipun Ankara berfungsi sebagai ibu kota resmi Turki, Istanbul menonjol sebagai wilayah metropolitan yang unggul. Peraturan yang menetapkan sistem pendidikan dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Mustafa Kemal Ataturk setelah berdirinya Republik Turki Modern pada tahun 1923. Pada saat informasi mendominasi, Ataturk mengambil alih kursi kepresidenan dan melembagakan sistem pemerintahan sekuler di mana pendidikan dimodifikasi untuk menumbuhkan angkatan kerja yang cerdas dan teliti, selain individu yang mampu berinovasi. Kelompok antagonis bersaing untuk mendapatkan otoritas penuh di bidang pendidikan: kelompok sekuler, yang didukung oleh militer, dan kelompok fundamentalis agama yang mendukung Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP). Advokasi reformasi hukum yang dilakukan AKP pada tahun 2012 menuai kritik dari faksi tertentu. Namun, inisiatif untuk meningkatkan wajib belajar sebanyak empat tahun sering kali dianggap patut dipuji.

Pada tahun akademik 2010-2011, Turki menampung 31,170 mahasiswa internasional, menjadikannya pilihan populer di kalangan mahasiswa asing. Jumlah pelajar internasional di perguruan tinggi Turki meningkat lebih dari dua kali lipat sejak tahun 2005-2006, dengan peningkatan lebih dari 100 persen. Pada tahun itu, jumlah mahasiswa asing yang terdaftar hanya 15.481 orang. Pada tahun ajaran 2010-2011, jumlah pelajar di Turki yang berasal dari negara mayoritas Muslim melebihi 18.000 orang. Azerbaijan berada di peringkat pertama klasemen dengan hampir 4.200 siswa, sementara Turkmenistan berada di urutan kedua dengan 4.110 siswa, dan Siprus Utara menyusul dengan 3.800

siswa. Iran dan Bulgaria masing-masing berada di peringkat keempat dan kelima. Pada tahun akademik 2011-2012, Turki menerima sejumlah besar siswa dari 44 negara Afrika, berjumlah 1,552 orang. Angka ini merupakan pertumbuhan empat kali lipat dibandingkan tahun ajaran 2005-2006. Universitas dengan jumlah mahasiswa internasional terbanyak di Eskişehir adalah Universitas Anadolu, disusul Universitas Istanbul, Orta Doğu Teknik Üniversitesi (ODTÜ), Universitas Ankara, dan Universitas Marmara. Penggabungan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di beberapa perguruan tinggi Turki telah menjadi faktor yang menarik bagi siswa internasional, selain keuntungan dari harga kuliah yang sangat terjangkau. Dalam dekade terakhir, sistem pendidikan tinggi di Turki telah mengalami kemajuan yang signifikan dan pesat. 8. Di Turki, Kementerian Pendidikan Nasional tidak hanya menetapkan kurikulum sekolah dasar tetapi juga membuat dan mengesahkan buku teks dan bahan ajar. Sebelum reformasi, kurikulum mencakup berbagai mata pelajaran seperti seni dan kerajinan, kewarganegaraan dan hak asasi manusia, bimbingan karir, bahasa asing (Inggris, Perancis, atau Jerman mulai dari kelas empat), matematika, musik, pendidikan jasmani, pendidikan agama dan etika, ilmu alam, ilmu sosial, sejarah Turki, bahasa dan sastra Turki, serta keselamatan lalu lintas dan pertolongan pertama. Sebelum reformasi pendidikan tahun 1997, siswa menyelesaikan pendidikan sekolah dasar selama lima tahun, diikuti dengan pendidikan menengah selama tiga tahun, yang sebanding dengan sistem 4+4 yang berlaku saat ini. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, siswa diberikan Ortaokul Bitirme Diploması (Diploma Penyelesaian Sekolah Menengah). Sebelum tahun 2012, sistem pendidikan mengizinkan siswa untuk memulai kursus lebih lanjut setelah menyelesaikan delapan tahun sekolah dasar pada usia 14 tahun. Menurut kerangka kerja yang direvisi, siswa beralih ke sekolah menengah setelah menyelesaikan empat tahun sekolah dasar dan empat tahun sekolah menengah. Dalam kedua sistem tersebut, durasi sekolah menengah atas adalah empat tahun, mencakup kelas 9 hingga 12. Mulai periode pasca-2012, masuk sekolah menengah atas menjadi wajib. Sebelum tahun ajaran 2005-2006, masa sekolah menengah atas adalah tiga tahun, meliputi kelas 9 sampai 11. Setelah menyelesaikan sekolah menengah atas, siswa mempunyai pilihan untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut di sekolah menengah umum, teknik, atau kejuruan. Sekolah menengah tertentu menyediakan satu tahun tambahan untuk kursus persiapan bahasa asing.

a) Pendidikan Manajemen di Turki

Manajemen Akademik Kepemimpinan Administratif Turki dulunya adalah negara monarki. Saat ini, Turki diperintah oleh administrasi publik dan ibu kotanya adalah Istanbul. Tidak dapat dipungkiri, bangsa Turki masih sangat erat kaitannya dengan hakikat Islam, yang secara signifikan mempengaruhi kemajuan pendidikan di negara tersebut. Lahirnya sistem pendidikan kontemporer di Turki dapat ditelusuri kembali pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II (1785-1839 M). Sultan Mahmud mengakui bahwa madrasah konvensional sudah tidak lagi sejalan dengan kebutuhan masa kini. Oleh karena itu, tujuan mereka adalah untuk meningkatkan sistem pendidikan saat ini di Turki agar siswa dapat memperoleh informasi yang komprehensif.

b) Tujuan Pendidikan di Turki

Tujuan pendidikan Turki telah ditetapkan berdasarkan undang-undang dasar Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 1739, yaitu sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Untuk meningkatkan jumlah orang yang berdedikasi untuk meningkatkan prinsip-prinsip nasional dan budaya bangsa Turki, sekaligus sadar akan tanggung jawabnya terhadap republik Turki.
2. Membekali individu dengan kepribadian yang seimbang dan teliti, meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang hak asasi manusia, menumbuhkan wawasan yang luas, dan menanamkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan.
3. Membekali individu dengan informasi, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengejar pekerjaan yang memuaskan yang berdampak positif pada masyarakat.

c) Tujuan Pendidikan di Turki diatas masih sangat relevan dan fleksibel dan tetap berlaku sampai sekarang.

Adapun sistem pendidikan nasional Turki yakni sebagai berikut:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal mengacu pada sistem persekolahan terstruktur yang mencakup pendidikan pra-sekolah, dasar, menengah, dan tinggi, yang juga terjadi di Indonesia.

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan non-formal mencakup segala kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam atau di luar sekolah tradisional.

- Pendidikan usia dini
Pendidikan pra-sekolah meliputi taman kanak-kanak, rumah penitipan anak, kursus penitipan anak di sekolah dasar, dan program persiapan yang ditawarkan oleh beberapa departemen, lembaga afiliasi, dan Kementerian Pendidikan Nasional Turki. Tujuan utama pendidikan prasekolah adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan kognitif dan emosional anak, sehingga mendorong terbentuknya pola perilaku positif, khususnya pada tahun-tahun awal pendidikan dasar.
- Pendidikan Dasar
Pendidikan dasar mencakup jangka waktu delapan tahun, lebih tepatnya mencakup usia enam sampai empat belas tahun. Pendidikan dasar memberikan pengetahuan mendasar kepada anak dan menjamin perkembangan intelektual, jasmani, dan etika sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional. Pendidikan dasar terdiri dari lembaga-lembaga publik yang menawarkan pengajaran wajib dan bebas biaya sekolah. Biasanya, "Sekolah Dasar Pertama" mengacu pada empat tahun awal pendidikan dasar, sedangkan "Sekolah Dasar Kedua" mengacu pada empat tahun berikutnya. Empat mata pelajaran dasar tercakup dalam kelas 1, 2, dan 3 kurikulum sekolah dasar pertama: Bahasa Turki, Matematika, Pengetahuan Dasar, Bahasa Asing, dan Pengetahuan Dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial menggantikan "Pengetahuan Dasar" dalam kurikulum kelas empat. Meskipun bahasa Inggris adalah bahasa asing yang paling umum diajarkan di sekolah, institusi tertentu lebih memilih bahasa Jerman, Prancis, atau Spanyol. Bahasa Inggris digunakan. Institusi swasta tertentu menawarkan pengajaran bahasa secara bersamaan dalam dua bahasa asing. Lima mata pelajaran dasar terdiri dari kurikulum kelas dua: Turki, matematika, sains, IPS, dan bahasa asing. Mata kuliah IPS diganti dengan mata kuliah sejarah dan kewarganegaraan di kelas delapan.
- Sekolah Menengah Atas
Dalam bidang pendidikan menengah, perguruan tinggi teknik (*lycées*) dan sekolah menengah umum dan kejuruan terdiri dari dua kategori institusi yang berbeda. Setelah pendidikan dasar, lembaga-lembaga ini menawarkan pengajaran minimal tiga tahun.
- Pendidikan Tinggi (pembelajaran lanjutan setelah tingkat menengah)
Universitas, fakultas, institut, sekolah pendidikan tinggi, konservatori, sekolah kejuruan pendidikan tinggi, dan pusat penelitian aplikasi adalah contoh institusi pendidikan tinggi di Turki. Untuk memenuhi persyaratan negara, tujuan pendidikan tinggi adalah untuk mendidik dan mempersiapkan angkatan kerja yang kompeten dengan memberikan prinsip-prinsip dan pengetahuan pendidikan dan pelatihan kontemporer. Namun lulusan sekolah menengah juga dapat mengikuti pengajaran khusus di bidang tertentu di tingkat perguruan tinggi. Sepanjang program doktoral yang berdurasi minimal empat tahun, mahasiswa diharuskan menyelesaikan semua prasyarat mata kuliah, lulus ujian kualifikasi doktor, dan mempresentasikan tesis doctoral.

3. Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Di Mesir Serta Pengaruhnya Di Dunia Islam

◆ Muhammad Ali Pasya

Muhammad Ali Pasha, seorang keturunan Turki yang berasal dari Mesir, adalah seorang reformis terkenal. Ia dilahirkan di Kwal Yunani pada tahun 1765 dan meninggal di Mesir pada tahun 1849. Muhammad Ali Pasha berasal dari keluarga miskin. Orang tuanya bekerja sebagai pedagang eceran tembakau. Kurangnya sumber daya keuangan menghambat kemahirannya dalam membaca dan menulis, sehingga membuatnya kehilangan kesempatan untuk bersekolah. Reformasi yang dilakukan Muhammad Ali mencakup beberapa aspek, antara lain peningkatan kemampuan militer, kemajuan pendidikan, pengembangan perekonomian, reformasi sektor pemerintahan, dan perumusan kebijakan luar negeri. Pendidikan adalah tujuan utamanya. Meski kemampuan literasinya terbatas, Muhammad Ali menyadari pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam memajukan suatu bangsa. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Kementerian Pendidikan di Mesir yang pertama kali terjadi. Selain itu, sekolah militer didirikan pada tahun 1815, disusul

sekolah teknik pada tahun 1816, sekolah pertambangan pada tahun 1834, sekolah pertanian pada tahun 1836, sekolah kedokteran pada tahun 1827, dan sekolah penerjemahan pada tahun 1836.

◆ **Jamaluddin Al-Afghani**

Jamaluddin al-Afghani, lahir di Asadabadi, Afghanistan pada tahun 1839, meninggal dunia di Istanbul pada tahun 1897 Masehi. Dia menjabat sebagai pemimpin politik dan menganjurkan perubahan. Sepanjang hidupnya, Jamaluddin al-Afghani kerap berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Sepanjang hidupnya, al-Afghani pindah ke banyak negara termasuk India, Mesir, dan Paris. Individu tersebut melanjutkan sekolahnya di desanya, dan setelah itu menyelesaikan studinya di Kabul dan Iran. Jamaluddin al-Afghani diakui sebagai tokoh perintis modernisme Muslim. Meskipun beliau tidak secara langsung memodernisasi bidang intelektual, beliau berhasil meningkatkan kesadaran umat Islam akan pentingnya memajukan dan meningkatkan bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Dia mencapai hal ini dengan memperluas kurikulum pendidikan dan menerapkan reformasi pendidikan umum. Gagasan utama Jamaluddin Al-Afghani dalam melaksanakan reformasi mencakup hal-hal berikut: a) Umat Islam menarik diri karena mengabaikan prinsip-prinsip agamanya, yaitu Islam yang otentik, b) Terhambat oleh kepatuhan buta terhadap tradisi, c) Penekanan pada pemikiran rasional. d) Pan-Islamisme mengacu pada ideologi yang menganjurkan persatuan dan kerja sama seluruh umat Islam di seluruh dunia. e) Belajar dari Barat menyiratkan proses memperoleh pengetahuan dan mengadopsi praktik dari negara-negara Barat. f) Pemerintah harus bersifat deliberatif artinya pemerintah harus mengambil keputusan setelah melalui pertimbangan dan diskusi yang matang..

◆ **Muhammad Abduh**

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia lahir di dusun Mahallat Nasr di Distrik al-Buhairah. Ibunya memiliki garis keturunan langsung dengan pemimpin terhormat masyarakat Islam, khususnya Khalifah Umar bin Khattab. Karena ketaatannya yang kuat terhadap keyakinan Islam, para orang tua membesarkan anaknya dengan pendidikan Islam yang ketat. Pendidikan Muhammad Abduh dimulai dengan memperoleh keterampilan membaca dan menulis di dalam rumah tangganya sendiri. Selanjutnya, ia dengan tekun menghafalkan seluruh isi Al-Quran selama rentang waktu dua tahun, di bawah bimbingan seorang instruktur yang berpengetahuan luas. Alhasil, di usianya yang ke-12 tahun, Abduh berhasil menghafal seluruh Alquran. Asal usul pemikiran modern dapat ditelusuri kembali ke gagasan seorang reformis Mesir bernama Muhammad Abduh. Muhammad Abduh fokus pada reformasi ajaran Islam, khususnya dengan mengatasi kehadiran bid'ah (inovasi) dan khurafat (takhayul) yang telah menyusup ke dalam praktik keagamaan umat Islam. Tujuan utamanya adalah untuk memurnikan ajaran-ajaran ini. b) Muhammad Abduh fokus pada modernisasi pendidikan tinggi Islam, dengan penekanan khusus pada Universitas al-Azhar, almamaternya. Menurutnya, kewajiban menuntut ilmu tidak hanya sekedar mempelajari teks-teks Arab kuno yang memuat ilmu agama demi membela Islam. Namun demikian, sangatlah penting untuk terlibat dalam studi disiplin ilmu pengetahuan kontemporer, bersama dengan sejarah dan agama Eropa, untuk memahami faktor-faktor mendasar yang berkontribusi terhadap kemajuan luar biasa mereka. c) Muhammad Abduh mempertahankan identitas Islam melalui Risalah Tuhidnya yang berfungsi sebagai pembelaan terhadap agama. Upayanya untuk memberantas pengaruh eksternal menjadi bukti keyakinannya yang teguh terhadap otonomi Islam. Abduh tampaknya mengabaikan konsep ateis atau anti-agama yang lazim di Eropa. Fokus utamanya terletak pada analisis kritik terhadap Islam dari sudut pandang ilmiah. d) Abduh melaksanakan tujuan ini dengan memperkenalkan kembali konsep ijtihad. Menurutnya, berkurangnya umat Islam disebabkan oleh dua hal, yaitu pengaruh asing dan faktor internal, yaitu kemajuan umat Islam itu sendiri. Reformulasi yang dilakukan Abduh menggarisbawahi anggapan bahwa Islam telah membangkitkan intelektualitas manusia dari tidur panjangnya, karena manusia pada awalnya dibentuk dengan kapasitas mental yang tidak terbatas, termasuk kemampuan berpikir kritis (Yesi Arikarani, 2019).

◆ **Rasyid Ridha**

Muhammad Rasyid Ridha lahir pada tahun 1865 M di Al-Qalamun, sebuah dusun yang terletak di Lebanon. Ia mengenyam pendidikan di madrasah konvensional di Al-Qalamun. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikannya di sekolah Islam nasional (madrasah al-Wathoniyah al-Islamiyah) yang berlokasi di Tripoli. Lembaga ini menawarkan pengajaran studi agama dan bahasa Arab, serta

kurikulum komprehensif yang mencakup mata pelajaran modern seperti bahasa Prancis dan Turki. Namun demikian, operasional sekolah tersebut berumur pendek karena hambatan politik dan campur tangan pemerintah Ottoman. Selanjutnya, Rasyid Ridha pindah ke sebuah lembaga keagamaan di Tripoli. Meski demikian, pergaulannya dengan pengajar utamanya di pesantren nasional Islam. Siapa pendiri sekolah dan tetap memimpin. Semasa mudanya, Syekh I-Jir menjabat sebagai mentornya. Menurutnya, perlunya mengenalkan kembali umat Islam pada prinsip-prinsip Islam yang otentik. Secara khusus, ia menekankan pentingnya membersihkan ajaran dari segala unsur sesat yang telah menyusup ke dalam ajaran Islam. Dalam pandangannya, Islam yang sebenarnya ditandai dengan keterusterangannya, yang diwujudkan melalui ibadah dan perilaku etis. Ibadah mungkin tampak memberatkan dan rumit karena dimasukkannya unsur-unsur yang tidak wajib di samping unsur-unsur wajib. Memang benar, satu-satunya aspek yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan Sunnah adalah adanya penafsiran yang berbeda-beda, yang mengarah pada kekacauan dan mungkin konfrontasi. Mengenai muamalat, prinsip yang ditekankan antara lain kesederhanaan, menitikberatkan pada konsep fundamental seperti keadilan, kesetaraan, dan pemerintahan berdasarkan syura. Kekhususan dan pelaksanaan konsep-konsep ini didelegasikan kepada individu untuk ditentukan. Norma-norma fiqih yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, meskipun bersumber dari Al-Quran dan al-Hadits, tidak boleh dianggap mutlak dan tidak dapat diubah. Aturan-aturan ini dirumuskan berdasarkan kondisi lingkungan dan waktu yang berlaku di mana aturan-aturan tersebut berasal.

4. KESIMPULAN

Lahirnya Arab kontemporer dapat ditelusuri kembali ke kebangkitan gerakan revivalis yang dipimpin oleh Muhammad Ibn Abdul Wahhab pada abad ke-18. Gerakan ini menganjurkan umat Islam untuk berpegang teguh pada ajaran Alquran dan Risalah Nabi Muhammad SAW. Filsafat Wahabi di Arab Saudi sempat mengalami kemunduran, namun kemudian direvitalisasi oleh Ibnu Sa'ud melalui berdirinya organisasi Ikhwan. Filosofi Wahhabi tidak hanya tumbuh subur di Arab Saudi, namun juga menyebar ke berbagai negara. Ketika para ulama mengunjungi tanah suci, mereka mengenal ideologi ini dan kemudian memperluas pengaruhnya di negara mereka sendiri. Haji Ahmad memperkenalkan gerakan Wahhabi ke India, al-Sanusi menyebarkannya ke Afrika Utara, al-Syaukani membawa ke Yaman, dan Muhammad Abduh memperkenalkannya ke Mesir. Demikian pula yang dirumuskan di Indonesia oleh KH. Ahmad Dahlan. Seiring dengan kemajuan filsafat Wahhabi, kemajuan Islam dalam bidang kelembagaan, khususnya pendidikan juga sangat pesat. Arab Saudi telah berhasil menyebarkan pesan Islam ke seluruh dunia melalui upaya pendidikannya. Arab Saudi memberikan dukungan finansial untuk inisiatif dakwah Islam di negara-negara Muslim, termasuk pembiayaan untuk madrasah, kelompok dakwah, dan lembaga pendidikan menengah Islam lainnya.

Pendidikan di Turki mengikuti struktur yang mirip dengan Indonesia. Terdiri dari 8 tahun pendidikan dasar dan 4 tahun pendidikan tingkat atas, sehingga total masa pendidikannya adalah 12 tahun. Di Indonesia, sistem pendidikan terdiri dari sekolah dasar 6 tahun, sekolah menengah pertama 3 tahun, dan terakhir sekolah menengah atas 3 tahun, sehingga total masa sekolah adalah 12 tahun. Pendidikan di Turki melampaui Indonesia dalam hal kemajuan karena banyak faktor: 1. Tingkat keterlibatan baik masyarakat maupun korporasi (stakeholder) jauh lebih besar di Turki sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang lebih canggih dibandingkan di Indonesia. Selain itu, sudah menjadi kebiasaan bagi setiap orang untuk menyumbangkan dananya untuk kemajuan pendidikan. Penggunaan ponsel dilarang keras bagi seluruh siswa karena berpotensi mengganggu proses belajar. 3. Penerimaan siswa dilakukan melalui proses yang ketat, dengan mengutamakan bakat akademik dan komitmen orang tua untuk mendukung semua inisiatif pendidikan. 4. Proses seleksi tenaga pengajar sangat ketat, memastikan hanya mereka yang benar-benar ahli di bidangnya masing-masing yang dapat menjadi pengajar di sekolah tersebut. 5. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan disiplin yang ketat, dimana seluruh guru wajib menaati kurikulum dan melakukan persiapan pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Selain itu, instruktur diharapkan menunjukkan kemahiran luar biasa baik dalam bidang akademik maupun non-akademik..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ammarnurhandyka, M. (2023). Jurnal Mustanir : Pendidikan dan Islam Vol.1 No.1, Oktober 2023. *Jurnal Mustanir: Pendidikan Dan Islam*, 1(1), 1–9.
- [2] B. Beribe, M. F. (2023). The Impact of Globalization on Content and Subjects in the Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah: Challenges and Opportunities. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1), 54–68. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v9i1.157>
- [3] Ghaly, M. (2019). The Convention on the Rights of Persons with Disabilities and the Islamic Tradition: The question of legal capacity in focus. *Journal of Disability and Religion*, 23(3), 251–278. <https://doi.org/10.1080/23312521.2019.1613943>
- [4] Hakim, L., & Ag, M. (2022). *PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DAN MODERN: KAJIAN TERHADAP DINAMIKA UNIVERSITAS AL-AZHAR DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI MESIR, SERTA PENGARUHNYA PADA DUNIA ISLAM*. 2(1).
- [5] Hayati, D., Islam, U., Imam, N., Padang, B., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2024). *SISTEM PENDIDIKAN ISLAM*. 2(1), 189–198.
- [6] Islam, A. K. M. N., Laato, S., Talukder, S., & Sutinen, E. (2020). Misinformation sharing and social media fatigue during COVID-19: An affordance and cognitive load perspective. *Technological Forecasting and Social Change*, 159(July), 120201. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120201>
- [7] Jamrah, A. (2023). Perbandingan sistem pendidikan Turki dan Indonesia. *Subarprov.Go.Id*, 1. <https://sumbarprov.go.id/home/news/7168-perbandingan-sistem-pendidikan-perancis-dan-indonesia>
- [8] Mayang, N., & Sirait, K. (2024). *Latar Belakang Historis Modernisasi Pendidikan Islam*. 06(02), 10832–10843.
- [9] Ramazanov, I. A., Panasenko, S. V., Cheglov, V. P., Krasil'nikova, E. A., & Nikishin, A. F. (2021). Retail transformation under the influence of digitalisation and technology development in the context of globalisation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 1–21. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010049>
- [10] Sayyi, A. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1285>
- [11] Sholawati, S. (2021). Sejarah Pendidikan dan Dakwah Islam pada Masa Arab Modern. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.5>
- [12] Syuhud, K., & Noviardari, H. (2021). Tuntunan dan Pengembangan Pendidikan Islam. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 94–103.
- [13] Uliyah, T. (2021). *KEPEMIMPINAN KERAJAAN TURKI UTSMANI: KEMAJUAN DAN KEMUNDURANNYA*. 6.
- [14] Yesi Arikarani. (2019). PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR, INDIA, DAN PAKISTAN Yesi. *EL-Ghiroh.*, Vol. XVI, 88–112.
- [15] Zubaidi, A., & Ridlo, M. 'Ainur. (2023). Existence of Islamic Boarding Schools: Efforts to Build a Modern Education Mindset. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 749–762. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.383>